



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.3 (2025) pp: 7969-7975

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peranan Pendidikan Kristen dalam Kehidupan Anak Remaja dan Aplikasi Nyata dalam Prinsip Moral menurut Alkitab

Marga Diraja¹, Stefanus Dully², Nik Anna³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

marga.diraja@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, dan dinamika sosial budaya membawa dampak besar terhadap kehidupan remaja, terutama dalam aspek moral dan spiritualitas. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, meningkatnya perilaku permisif, serta krisis keteladanan menjadi tantangan serius bagi remaja Kristen di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Kristen dalam membentuk iman dan karakter moral remaja, serta mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip moral Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada Alkitab sebagai sumber utama, serta didukung oleh literatur akademik, hasil penelitian kontemporer, dan kajian teologis terkait pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kasih, kekudusan, ketaatan, dan integritas sebagai dasar pembentukan karakter remaja yang beriman dan bermoral. Namun, tantangan besar muncul dari derasnya arus budaya digital, lemahnya integrasi nilai iman dalam sistem pendidikan formal, serta terbatasnya peran keluarga dan gereja dalam pembinaan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya penerapan kurikulum berbasis Alkitab, keteladanan guru yang konsisten, keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan iman, dan penggunaan teknologi digital secara bijaksana serta bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini, sekaligus membuka peluang penelitian empiris lebih lanjut mengenai efektivitas strategi pembinaan iman dan moral di berbagai setting pendidikan Kristen di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Remaja, Moral, Kasih, Kekudusan, Ketaatan, Integritas

1. Latar Belakang

Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh keadaan zaman, yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi digital, tren globalisasi saat ini, dan pergeseran sosial budaya. Masa remaja merupakan fase transisi penting yang menentukan arah perkembangan identitas diri, kemandirian, dan sistem nilai yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan dewasa. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak remaja menghadapi krisis moral yang serius. Fenomena penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pornografi, perilaku kekerasan, serta kecanduan media sosial semakin marak terjadi (Tampubolon et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya degradasi moral yang berimplikasi langsung terhadap rapuhnya fondasi iman dan spiritualitas remaja Kristen.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan riset internasional. (Twenge et al., 2019) menekankan bahwa keterpaparan digital yang berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya gangguan kecemasan, penurunan kualitas relasi sosial, serta melemahnya komitmen religius pada remaja. Sementara itu, (Smith & Denton, 2009) melalui National Study of Youth and Religion di Amerika Serikat menunjukkan bahwa krisis iman remaja sering dipengaruhi oleh lemahnya pembinaan keluarga dan ketidakmampuan institusi keagamaan menjawab tantangan budaya kontemporer.

Bagi remaja Kristen di Indonesia, situasi ini berdampak tidak hanya pada perilaku sosial, tetapi juga pada fondasi iman dan spiritualitas. Pendidikan Kristen hadir bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai upaya pembentukan iman, karakter, dan moral yang berakar pada firman Tuhan. Alkitab menghadirkan prinsip moral yang relevan sepanjang zaman, antara lain kasih (Mat. 22:37–39), kekudusan (1 Ptr. 1:15–16), ketaatan (Ef. 6:1–4), dan integritas (Ams. 10:9). Prinsip-prinsip ini diyakini mampu membekali remaja untuk menghadapi tantangan modern dengan keteguhan iman serta konsistensi hidup yang berpusat pada Kristus (Napitupulu et al., 2022).

Peranan Pendidikan Kristen dalam Kehidupan Anak Remaja dan Aplikasi Nyata dalam Prinsip Moral menurut Alkitab

Terdapat kajian-kajian terdahulu yang menyoroti pentingnya pendidikan Kristen seperti: “Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building” (Sutrisno et al., 2021), “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini” (Andrian, 2024), “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja” (Napitupulu et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek konseptual atau struktural, sementara kajian mengenai integrasi prinsip moral Alkitab dalam praktik pendidikan masih relatif terbatas. Hal ini menimbulkan celah penelitian yang perlu dijawab, terutama bagaimana pendidikan Kristen dapat menghadirkan aplikasi moral yang praktis dan kontekstual di tengah gempuran budaya digital dan modernitas.

Oleh karena itu, artikel ini menekankan fungsi pendidikan Kristen dalam membangun iman dan karakter moral remaja, sekaligus mengeksplorasi aplikasi nyata dari prinsip-prinsip moral Alkitab dalam keseharian mereka. Dengan menekankan keterpaduan antara dasar teologis, filsafat pendidikan, dan realitas kontemporer, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengembangkan pendidikan Kristen yang integratif, aplikatif, dan relevan bagi remaja di Indonesia masa kini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis literatur akademik, hasil penelitian terdahulu, buku-buku teologi, serta Alkitab sebagai rujukan utama dalam membangun kerangka pemikiran. Studi pustaka memungkinkan penelusuran, identifikasi, dan sintesis gagasan-gagasan yang relevan mengenai peranan pendidikan Kristen dan prinsip moral menurut Alkitab dalam kehidupan remaja.

Sumber utama penelitian meliputi Alkitab sebagai otoritas normatif bagi prinsip moral Kristen, literatur akademik berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Kristen, perkembangan remaja, dan moralitas, serta tulisan-tulisan teologis kontemporer. Analisis diarahkan pada tiga dimensi utama: pendidikan Kristen (kurikulum, pengajaran, dan pembinaan gereja), perkembangan remaja (psikologis, spiritual, sosial), dan prinsip moral Alkitab (kasih, kekudusan, ketaatan, integritas).

Prosedur penelitian terdiri dari pengumpulan literatur, klasifikasi data berdasarkan tema pokok, analisis deskriptif melalui perbandingan pandangan penulis terdahulu dan eksegesis Alkitab, serta sintesis hasil analisis untuk merumuskan temuan terkait kontribusi pendidikan Kristen dalam membentuk moral remaja.

3. Hasil dan Diskusi

Dasar Teologis Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen berakar pada Firman Allah sebagai sumber otoritas tertinggi. Alkitab menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan sarana pembentukan iman, karakter, dan moral yang berpusat pada Allah. Hal ini ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16 yang menyatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Kata “theopneustos” dalam teks Yunani berarti “diilhamkan oleh Allah” atau “bernapaskan Allah”. Hal ini menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci memiliki otoritas ilahi, sehingga pendidikan Kristen harus menempatkan Alkitab sebagai fondasi utama dalam kurikulum, metode, dan evaluasi. Fungsi Alkitab menurut ayat ini bersifat menyeluruh: mengajar (didaskalia), menegur (elegchos), memperbaiki (epanorthosis), dan melatih dalam kebenaran (paideia) (Budiyana, 2021). Keempat fungsi ini menjadi kerangka teologis yang meneguhkan peran pendidikan Kristen dalam membentuk manusia seutuhnya.

Selain itu, Ulangan 6:6-9 juga memberikan dasar teologis yang kuat. Teks ini memerintahkan umat Israel untuk menanamkan firman Tuhan secara konsisten kepada anak-anak dengan cara membicarakannya di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, dan bangun. Pola pendidikan yang ditekankan bukan sekadar formal di ruang kelas, tetapi pendidikan holistik yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pewarisan iman lintas generasi yang mengintegrasikan keluarga, gereja, dan masyarakat (Simanjuntak, 2013). Pendidikan Kristen memandang anak-anak sebagai bagian integral dari keluarga dan gereja, di mana mereka dibimbing dalam iman dan pengenalan akan firman Tuhan sejak usia dini. Proses pendidikan tersebut melibatkan seluruh lingkungan tempat anak hidup, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

Berdasarkan ayat-ayat ini dapat diketahui bahwa pendidikan Kristen tidak boleh dipahami sebagai produk budaya, melainkan sebagai perintah teologis yang bersumber dari Allah. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Kristen adalah membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah (Knight, 2006) dan juga mencapai hidup yang berpadanan dengan kehendak-Nya (Estep et al., 2008). Pendidikan Kristen berfungsi sebagai instrumen transformasi, bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan iman dan karakter yang sesuai dengan Kristus (Pazmino, 2008). Sebagai contoh, dalam pendidikan Kristen, siswa tidak

hanya belajar tentang sejarah Alkitab, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Kristen, peserta didik diharapkan dapat mengalami transformasi batiniah yang membawa mereka lebih dekat kepada karakter Kristus.

Dalam penelitian (Sitanggang, 2024), pendidikan keluarga Kristen dipandang sebagai benteng utama menghadapi degradasi moral generasi Z. Hal ini menguatkan argumen bahwa pembentukan moral tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai iman sejak dini. Sejalan dengan itu, (Napitupulu et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin siswa. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak boleh dipandang sekadar tambahan kurikulum, tetapi sebagai fondasi etis dan spiritual yang integral.

Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen

Filsafat pendidikan Kristen merupakan kerangka konseptual yang menuntun arah, tujuan, serta metode pendidikan yang berlandaskan pada iman Kristen. (Knight, 2006) menekankan bahwa filsafat pendidikan Kristen harus berpijak pada pandangan dunia Kristen (Christian worldview), di mana Allah dipahami sebagai Pencipta dan Penopang kehidupan, dan kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang bersumber dari wahyu Allah melalui Alkitab. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari filsafat pendidikan sekuler, karena tujuannya bukan hanya pencapaian intelektual, tetapi juga transformasi spiritual dan moral.

Dalam filsafat pendidikan Kristen, manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*). Pandangan ini membawa implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki martabat, potensi, dan tanggung jawab yang mulia (Estep et al., 2008). Pendidikan Kristen tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kognitif, melainkan menekankan pembentukan kepribadian yang holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Kristen menolak reduksionisme yang sering muncul dalam pendidikan sekuler yang hanya menekankan aspek akademik. Lebih lanjut, (Pazmino, 2008) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen berlandaskan pada keyakinan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah keserupaan dengan Kristus. Artinya, pendidikan Kristen bersifat teleologis: seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, berelasi dengan sesama, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Pendidikan Kristen dengan demikian bukanlah netral, melainkan secara eksplisit mengarahkan peserta didik pada tujuan rohani dan etis. Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual dan karakter moral siswa, bukan hanya pencapaian akademik semata. Dalam konteks ini, setiap aspek kehidupan siswa diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan dipandu oleh ajaran Kristus. Pendidikan Kristen mempersiapkan siswa tidak hanya untuk kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk kehidupan kekal dan pelayanan kepada sesama sesuai dengan ajaran agama Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen memberikan landasan yang kokoh bagi moralitas dan keselamatan rohani siswa, sehingga mereka dapat menjadi terang dan garam bagi dunia.

Perbedaan mendasar dengan pendidikan umum dapat dilihat dalam aspek epistemologi dan aksiologi. Dalam pendidikan sekuler, sumber pengetahuan dapat berasal dari rasio, pengalaman, atau konstruksi sosial. Sebaliknya, dalam pendidikan Kristen, Alkitab dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami kebenaran Allah (Knight, 2006). Dari segi aksiologi, pendidikan Kristen menekankan bahwa nilai dan moral bukanlah produk relatif dari budaya, tetapi bersifat absolut karena berakar pada karakter Allah yang kudus.

(Simanjuntak, 2013)) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen juga bersifat integratif, yaitu memadukan peran keluarga, gereja, dan sekolah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan iman tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diajarkan dalam Ulangan 6:6-9. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen menolak fragmentasi antara iman dan kehidupan, serta mengupayakan penyatuan antara kognisi, afeksi, dan tindakan. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian (Paparang & Marjono, 2024) yang mengungkap pentingnya worldview Kristen sebagai dasar pengambilan keputusan etis siswa di sekolah. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen membangun paradigma integratif yang menyatukan iman, ilmu, dan tindakan praktis.

Dengan landasan filsafat ini, pendidikan Kristen diarahkan pada upaya membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya berilmu tetapi juga beriman dan ber karakter. Guru Kristen dipandang bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai teladan iman yang mempengaruhi peserta didik melalui hidupnya (Sianipar & Irawati, 2022). Pada akhirnya, filsafat pendidikan Kristen menawarkan paradigma pendidikan yang berbeda secara radikal dari pendidikan sekuler, yakni sebuah pendidikan yang berpusat pada Allah, berlandaskan pada Firman, dan bertujuan pada keserupaan dengan Kristus.

Prinsip-Prinsip Moral Alkitab dalam pendidikan Kristen

Prinsip moral Alkitab memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan Kristen dalam membentuk karakter remaja. Nilai-nilai kasih, kekudusan, ketaatan, dan integritas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Eksegesis terhadap teks Alkitab menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini berakar pada kehendak Allah dan bertujuan untuk membentuk umat yang hidup kudus, berelasi sehat, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moral Alkitab dalam pendidikan Kristen, remaja dapat belajar untuk mengenali nilai-nilai yang sejati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang kuat dan teguh dalam iman mereka. Sehingga, ketika dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan modern, mereka dapat tetap teguh pada iman mereka dan menjadi terang bagi dunia di sekeliling mereka. Prinsip-prinsip moral yang dapat ditemukan dalam ajaran alkitab adalah sebagai berikut:

Pertama, Kasih sebagai Dasar Relasi. Kasih merupakan dasar utama dalam relasi manusia dengan Allah maupun sesama. Dalam Matusius 22:37-39 ditegaskan perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Istilah *agape* dalam teks ini menekankan kasih yang total, tanpa pamrih, dan berpusat pada Allah, sehingga relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama tidak dapat dipisahkan (Elkana, 2022). Yesus bahkan menegaskan bahwa seluruh hukum dan kitab para nabi berpangkal pada prinsip kasih ini (Mat. 22:40). Penelitian (Sutrisno et al., 2021) memperlihatkan bahwa nilai kasih berperan penting dalam mengurangi perilaku perundungan di kalangan remaja gereja. Bagi mereka, menghidupi kasih berarti menolak budaya perundungan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan empati terhadap teman sebaya. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang menanamkan hukum kasih bukan hanya membentuk komunitas sekolah dan gereja yang inklusif, tetapi juga mendorong remaja untuk terlibat aktif dalam pelayanan sosial. Pada akhirnya, kasih tidak hanya dipahami sebagai norma etis, melainkan sebagai wujud nyata kesaksian iman yang hidup.

Kedua, Kekudusan Hidup. Dalam 1 Petrus 1:15–16, umat percaya dipanggil untuk hidup kudus sebagaimana Allah sendiri kudus: “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Istilah *hagios* (kudus) menegaskan bahwa kekudusan berarti dipisahkan bagi Allah, bukan sekadar soal moralitas eksternal, melainkan identitas baru yang berakar pada relasi dengan Allah yang kudus. Petrus mengutip Imamat 11:44 untuk menekankan bahwa umat Allah dituntut untuk hidup berbeda dari pola dunia. Aplikasi nyata bagi remaja terlihat dalam keberanian menolak pornografi, narkoba, dan pergaulan bebas. Penelitian (Nainggolan et al., 2024) menunjukkan bahwa komunitas doa remaja efektif dalam membentuk gaya hidup yang menjauhi pornografi dan narkoba. Oleh karena itu, gerakan rohani seperti kelompok doa atau kamp remaja dapat menjadi ruang pembentukan kebiasaan hidup kudus. Pendidikan Kristen yang menekankan disiplin rohani berperan penting dalam menjaga hati dan pikiran remaja agar tetap murni di hadapan Allah, sehingga kekudusan tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Ketaatan sebagai Wujud Iman. Efesus 6:1–4 menekankan keseimbangan relasi antara anak dan orang tua: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian... Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Kata *hypakouete* (taatilah) menunjuk pada sikap mendengar dengan penuh kesediaan untuk melaksanakan, sehingga ketaatan anak bukan sekadar kepatuhan sosial, melainkan wujud penghormatan kepada Allah. Paulus menegaskan bahwa ketaatan ini tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab orang tua, yakni mendidik dengan kasih dan bimbingan rohani, bukan melalui otoritarianisme yang menimbulkan luka batin. Dalam konteks remaja, ketaatan dapat diwujudkan melalui disiplin rohani, tanggung jawab akademik, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Pendidikan Kristen berperan penting dalam menumbuhkan hal ini, misalnya melalui praktik doa bersama, pembiasaan membaca Alkitab, dan mentoring rohani yang membimbing remaja menghidupi ketaatan dengan sukacita, bukan keterpaksaan (Smith & Denton, 2009). (Smith & Denton, 2009).

Keempat, Integritas sebagai Kesaksian Hidup. Daniel 1:8 mencatat tekad Daniel untuk tetap setia kepada Allah di tengah lingkungan istana Babel: “Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana, supaya ia tak usah menajiskan dirinya.” Ungkapan Ibrani *al-lev* (“berketetapan dalam hati”) menegaskan keteguhan batin Daniel untuk hidup konsisten dengan imannya, sekalipun berada dalam tekanan budaya asing. Hal ini memperlihatkan bahwa integritas sejati adalah keselarasan antara iman dan tindakan dalam setiap aspek kehidupan. Bagi remaja masa kini, integritas dapat diwujudkan dalam bentuk kejujuran akademik, etika penggunaan media sosial, serta konsistensi moral di tengah tekanan teman sebaya. Pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk literasi digital yang beretika, sehingga remaja mampu memanfaatkan teknologi bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau pencarian popularitas, melainkan sebagai medium kesaksian iman

(Nurwindayani & Wardhani, 2023). Dengan demikian, integritas tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian publik yang memuliakan Allah.

Tantangan dan Solusi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Moral Remaja

Pendidikan Kristen dalam membentuk moral remaja tidak berjalan tanpa hambatan. Dinamika perkembangan zaman, perubahan budaya, serta lemahnya internalisasi nilai membuat proses pendidikan moral memerlukan strategi yang kontekstual dan berakar kuat pada iman. Banyak sekolah dan gereja menghadapi kendala dalam mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek pembelajaran. Sering kali pendidikan agama ditempatkan sebagai mata pelajaran terpisah, sementara bidang lain netral dari nilai iman (Metcalf, 2020). Hal ini menimbulkan dikotomi antara iman dan ilmu. Kolose 3:17 (“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus”) menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk belajar, harus dipersembahkan bagi Kristus. Ketika iman tidak diintegrasikan, remaja berisiko membangun pola pikir sekuler yang terfragmentasi. Solusi yang bisa dilakukan adalah mengembangkan kurikulum berbasis worldview Kristen, di mana iman bukan hanya diajarkan, tetapi menjadi lensa berpikir dan bertindak. Guru harus diperlengkapi dengan teologi pendidikan agar mampu menanamkan nilai iman di setiap mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk karakter remaja yang utuh, mengurangi risiko krisis moral, dan meningkatkan kualitas spiritual mereka.

Generasi remaja saat ini hidup dalam budaya digital yang sarat dengan nilai-nilai sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral. Media sosial sering kali mempromosikan gaya hidup instan, pencarian popularitas, dan konsumerisme. Dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” menunjukkan pentingnya resistensi terhadap pola dunia. Paulus menggunakan kata *sychematizesthe* (menjadi serupa) dalam bentuk imperative yang merupakan perintah dan dilakukan terus menerus yang mengacu pada penyesuaian diri sementara terhadap pola dunia (Knight, 2010). Sebaliknya, remaja Kristen dipanggil untuk mengalami transformasi (*metamorphousthe*) melalui pembaruan pikiran. Solusi: Pendidikan Kristen perlu mengembangkan literasi digital berbasis iman, mengajarkan remaja memilah konten, menggunakan media sosial secara etis, serta memanfaatkannya untuk kesaksian iman.

Keteladanan guru, orang tua, dan pemimpin rohani sangat menentukan dalam pendidikan moral. Namun, kenyataannya banyak remaja menghadapi krisis role model akibat perpecahan keluarga, lemahnya relasi orang tua-anak, atau figur rohani yang gagal menjaga integritas. 1 Korintus 11:1 “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” menunjukkan pentingnya teladan. Paulus berani meminta jemaat meneladani hidupnya karena ia sendiri meneladani Kristus. Pendidikan moral tidak cukup disampaikan lewat teori, melainkan ditunjukkan lewat kehidupan nyata. Sedangkan solusinya adalah dengan cara menguatkan peran guru dan orang tua sebagai teladan iman. Program mentoring, konseling rohani, serta penguatan spiritualitas guru menjadi strategi penting agar remaja dapat melihat teladan iman yang konkret. (Napitupulu et al., 2022).

Keterbatasan sumber daya di sekolah Kristen, minimnya pelatihan guru, dan lemahnya sinergi antara gereja, sekolah, serta keluarga menjadi kendala signifikan. Ulangan 6:6–7 menyatakan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...” Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan tanggung jawab kolektif dan tidak hanya dibebankan pada lembaga formal. Tanpa adanya kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah, pembentukan moral remaja akan menjadi timpang. Solusi yang dapat ditawarkan adalah pengembangan model *triple partnership* yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah dengan program yang saling melengkapi. Gereja berperan menyediakan pembinaan rohani, sekolah membangun kurikulum berbasis iman, dan keluarga meneguhkan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab tidak hanya memberi arah normatif, tetapi juga menyediakan prinsip aplikatif untuk membentuk moral remaja di tengah tantangan zaman. Implikasi praktis ini menjadi jembatan antara dasar teologis, filsafat pendidikan, dan realitas kontemporer.

Implikasi Praktis

Pendidikan Kristen idealnya merancang kurikulum yang menempatkan Alkitab sebagai pusat tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga di setiap bidang ilmu, seperti sains, seni, dan lainnya. Hal ini berarti setiap disiplin ilmu diajarkan dari perspektif iman Kristen agar remaja melihat dunia sebagai ciptaan Allah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Penerapan Kurikulum Berbasis Firman Tuhan di Indonesia sudah mulai ditemukan dalam beberapa studi kasus yang menunjukkan bahwa integrasi Alkitab dalam kurikulum bukan sekadar konsep, melainkan praktik yang bisa dijustifikasi, diukur, dan diterapkan. Misalnya, penelitian (Siahaan & Aruan, 2022) tentang *Biblical Based Integration* dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Kristen ABC Sukoharjo, Jawa Tengah, mengidentifikasi tiga pendekatan para guru: *relegating* (Alkitab hanya disebut), *referencing* (merujuk Alkitab dalam materi), dan *responding* (merespon Alkitab secara aktif dalam pembelajaran) hal ini menunjukkan bahwa Alkitab dapat menjadi bagian nyata dari proses pembelajaran sains.

Studi lain oleh (Kristiana et al., 2017) pada kelas matematika di sekolah menengah atas juga mendokumentasikan bahwa guru-guru mencoba menggunakan integrasi Alkitab dalam penjelasan konsep matematika, tantangan, dan refleksi moral, meskipun implementasinya belum selalu konsisten. Modul-modul pendidikan juga sudah mulai dikembangkan yang bersifat Alkitabiah; contohnya modul matematika untuk kelas 1 SD yang dirancang agar pelajaran matematika tidak hanya mengajarkan operasi numerik, tetapi membantu siswa kecil melihat matematika sebagai bagian ciptaan Allah, sehingga perhitungan dan pola dipahami sebagai bagian dari keteraturan Tuhan. (Pole & Subekti, 2021)

Selain itu, penelitian di Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe menemukan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang lebih luas bagi integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran, yang memungkinkan guru dan sekolah lebih bebas memasukkan unsur iman ke dalam tujuan pembelajaran dan tugas-kelas (Afi et al., 2024). Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami matematika secara kognitif, tetapi juga secara spiritual. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa takjub terhadap kebesaran Tuhan melalui pembelajaran matematika. Integrasi nilai-nilai Kristiani juga dapat membantu siswa mengaitkan konsep matematika dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama Kristen, sehingga membentuk karakter siswa secara holistik.

Guru dalam perspektif pendidikan Kristen tidak hanya dipandang sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai teladan spiritual dan moral bagi peserta didik. Alkitab menegaskan hal ini dalam Titus 2:7, “Jadilah teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.” Ayat ini menekankan bahwa kualitas pengajaran seorang guru Kristen harus selaras dengan integritas hidupnya. Sejalan dengan itu, penelitian (Sianipar & Irawati, 2022) menunjukkan bahwa guru Kristen yang mampu menjadi teladan iman memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru berfungsi bukan hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai model iman yang hidup.

Implikasi praktis dari perspektif ini adalah perlunya program pelatihan guru Kristen yang tidak hanya menekankan aspek metodologis, tetapi juga pengembangan spiritualitas, etika digital, dan kepemimpinan rohani. Menurut (Paparang & Marjono, 2024), keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada remaja. Dengan demikian, investasi sekolah Kristen pada pelatihan yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis dan formasi rohani menjadi kebutuhan mendesak. Keteladanan guru yang autentik akan membantu remaja meniru iman yang nyata dalam keseharian, sehingga proses pendidikan Kristen menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter Kristus.

Pembentukan moral remaja Kristen tidak dapat dilakukan secara parsial oleh salah satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan gereja. Keluarga merupakan pusat pertama dan utama pendidikan iman, sedangkan sekolah dan gereja berperan memperkuat serta memperluas nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam Pengkhotbah 4:12 yang menegaskan, “Dan bila mana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.” Ayat ini dapat dipahami sebagai landasan teologis untuk kolaborasi dalam pembinaan iman dan moral, di mana sinergi tiga pilar pendidikan akan menghasilkan daya tahan dan kekokohan iman remaja.

Penelitian (Napitupulu et al., 2022) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan konsisten dari keluarga, sekolah, dan gereja lebih mampu menginternalisasi nilai moral Kristen dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan satu lembaga. Demikian pula, (Sitanggang, 2024) menegaskan pentingnya peran keluarga Kristen dalam membendung degradasi moral generasi Z, terutama ketika diintegrasikan dengan pembinaan sekolah dan gereja. Implikasi praktis dari perspektif ini adalah perlunya program mentoring rohani, pelayanan sosial lintas lembaga, serta persekutuan remaja yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan gereja. Dengan adanya sinergi tersebut, nilai-nilai iman dapat hadir secara konsisten dalam berbagai ruang kehidupan remaja, sehingga memperkuat ketahanan moral mereka di tengah tantangan era digital dan globalisasi..

4. Kesimpulan

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan karakter moral remaja. Melalui pengajaran Alkitab di sekolah, pembinaan rohani di gereja, dan keteladanan dalam keluarga, remaja diperlengkapi untuk memahami identitas mereka sebagai ciptaan Allah dan menumbuhkan hidup yang berpusat pada Kristus. Prinsip-prinsip moral Alkitab seperti kasih, kekudusan, ketaatan, dan integritas terbukti relevan serta aplikatif bagi kehidupan remaja masa kini, sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan budaya digital, krisis keteladanan, dan lemahnya sinergi antara tiga pilar utama pendidikan iman. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Kristen, sekolah bersama guru perlu mengembangkan kurikulum berbasis Alkitab yang menyeluruh, membangun literasi digital beretika, dan menampilkan teladan iman yang nyata. Keluarga perlu meneguhkan perannya sebagai pusat utama pendidikan iman melalui devosi, doa, komunikasi terbuka, dan keteladanan moral. Gereja dan komunitas diharapkan menyediakan wadah pembinaan remaja yang

kreatif serta relevan, termasuk melalui mentoring lintas generasi dan pemanfaatan media digital. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris guna menilai efektivitas strategi-strategi ini, sehingga sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dapat menghasilkan generasi remaja yang beriman, berkarakter, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat modern.

Referensi

1. Afi, K. E. Y. M., Banamtuan, M. F., Liu, D. A. L., Sibulo, D., & Sodak, F. M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe. *Scientificum Journal*, 1(6), 277–290.
2. Andrian, T. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
3. Budiayana, H. (2021). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 231–248. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.92>
4. Elkana, S. (2022). Mandat Ilahi dalam Hukum Kasih Menurut Matius 22:39. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.59947/REDOMINATE.V4I1.55>
5. Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Publishing Group.
6. Knight, G. R. (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective*. Andrews University Press.
7. Knight, G. R. (2010). *Exploring Romans: A Devotional Commentary*. Review and Herald Pub Assoc.
8. Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). BIBLICAL INTEGRATION IN A MATHEMATICS CLASSROOM: QUALITATIVE RESEARCH IN A SENIOR HIGH SCHOOL. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
9. Metcalfe, J. (2022). Challenges for Religious Education: Is There a Disconnect Between Faith and Reason? *British Journal of Educational Studies*, 68(6), 785–786. <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1785786>
10. Nainggolan, M., Br. Siahaan, A. A., Siburian, C. T., Pardosi, D. A. D., Indriani Manik, J., Hutagalung, K. N., Sinaga, M. F., Sinaga, N. R., Sitanggang, U. A., & Br Nababan, W. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Dalam Membimbing Remaja Kristen Universitas Negeri Medan Untuk Menghadapi Pergaulan Bebas. *Journal on Education*, 6(4), 20647–20655. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6162>
11. Napitupulu, T. N., Theresia, & Deak, V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627–640. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>
12. Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. K. (2023). Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.143>
13. Paparang, S. R., & Marjono, M. (2024). Christian Values as the Foundation for Character Formation in Students in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 5(1), 38–50. <https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.217>
14. Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.
15. Pole, J. I. K., & Subekti, I. (2021). MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ALKITABIAH UNTUK KELAS 1 SD. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.94-104>
16. Siahaan, M. F., & Aruan, N. J. (2022). Penerapan Biblical Based Integration pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Kristen ABC Sukoharjo, Jawa Tengah [The Implementation of Biblical Based Integration in Science Lesson in ABC Christian School in Sukoharjo, Central Java]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i2.5323>
17. Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
18. Simanjuntak, J. (2013). *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Andi.
19. Sitanggang, E. V. (2024). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi. *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 159–173. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>
20. Smith, C., & Denton, M. L. (2009). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
21. Sutrisno, S., Hestiningrum, P., Lumingkewas, M. S., & Putrawan, B. K. (2021). Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>
22. Tampubolon, P. D. S. R., Wulandari, C. F., & Purba, S. (2022). Pietisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 6(2), 221–240. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3696>
23. Twenge, J. M., Martin, G. N., & Spitzberg, B. H. (2019). Trends in US Adolescents' media use, 1976–2016: The rise of digital media, the decline of TV, and the (near) demise of print. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 329.